

STUDI ALQURAN SEBAGAI PEMICU-PEMACU PERADABAN: TELAAH SOSIO-HISTORIS

Muhammad Taufik

Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram
taufik_bm25@yahoo.com

Diterima: 30 Juli 2019

Direvisi: 30 November 2019

Diterbitkan: 30 Desember 2019

Abstract

The Qur'an has a very vital and respected position in Muslim societies throughout the world. Aside from being a source of law, moral guidance, guidance of worship, and doctrine of the faith, the Koran is also a source of civilization that is historical and universal. The primary function of the Koran as a holy Kalam is a guide to action for readers who believe it. Other functions, however important, must not forget this primary function. To what extent are Muslims aware of the function of the Qur'anic civilization? This paper seeks to explore substantively, philosophically, and theo-spiritually the urgency of the Qur'an as a trigger and a trigger for civilization through a socio-perspective study.

Keywords: *Quranic studies, Islamic civilization, socio-historical perspective..*

Abstrak

Alquran memiliki posisi yang amat vital dan terhormat dalam masyarakat Muslim di seluruh dunia. Di samping sebagai sumber hukum, pedoman moral, bimbingan ibadah dan doktrin keimanan, Alquran juga merupakan sumber peradaban yang bersifat historis dan universal. Fungsi primer Alquran sebagai Kalam Suci adalah pedoman tindakan bagi para pembaca yang mengimaninya. Fungsi-fungsi lainnya, betapapun pentingnya, tidak boleh melupakan fungsi primer ini. Sejauh mana umat Islam saat ini menyadari fungsi peradaban Alquran tersebut? Tulisan ini hendak menelusuri secara sosio-historis posisi penting Alquran sebagai pemicu dan pemacu peradaban.

Kata Kunci: Studi Alquran, peradaban Islam, perspektif sosio-historis.

PENDAHULUAN

Fungsi primer Alquran sebagai Kalam Suci adalah pedoman tindakan bagi para pembaca yang mengimaninya. Fungsi-fungsi lainnya, betapapun pentingnya, tidak boleh melupakan fungsi primer ini. Hendaknya umat Islam selalu menyadari fungsi ini ketika berinteraksi dengannya.

Alquran adalah *kalāmullah*, yang secara substansial filosofis dan theo-spiritual, diturunkan (*nuzul* Alquran) secara sangat cepat dan rahasia (*wahy*) yang secara hakiki tanpa suara dan tanpa huruf. Alquran merupakan *kalām* Allah yang diwahyukan kepada Nabi

Saw. sebagai penerima wahyu verbal Tuhan terakhir.¹ Hanya saja keyakinan yang teramat penting dalam struktur keislaman ini memerlukan penjelasan yang lebih memadai dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif psikologis, dapat dijelaskan bahwa bagi Alquran sendiri dan konsekuensinya juga bagi kaum Muslim, Alquran adalah Kalām Allah, dan Muhammad Saw. benar-benar meyakini bahwa dia adalah penerima pesan dari Tuhan, Zat yang sama

¹ Fazlur Rahman, *Wahyu Ilahi dan Nabi* (Bandung: Mizan, 1989), hal. 44.

sekali lain melalui suatu saluran ‘mendiktekan’ Alquran dengan otoritas mutlak.²

Dari kutipan tersebut tampak bahwa sementara sumber dan asal dari proses kreatif ini terletak di luar capaian biasa agensi (keperantaraan) manusia, namun proses ini timbul dalam suatu pengertian yang pasti, sebagai suatu bagian integral dari pikiran perantara. Jika keseluruhan proses timbul dalam pikirannya, maka perkataannya—dalam suatu pengertian yang biasa—merupakan kata-katanya, sepanjang menyangkut pertimbangan proses psikologis ini, tetapi perkataan itu juga merupakan *kalām* yang diwahyukan sepanjang sumbernya terletak di luar capaiannya.³

Menjawab tuntutan kebutuhan membangun karakteristik ilahiah murni dari wahyu Alquran dan keunikannya itu, perlu dilihat potensialitas kenabian dalam pandangan sekelompok filsuf Muslim yang tergabung dalam Ikhwān al-Ṣafā. Secara garis besar, di antara kualitas-kualitas kenabian, yang paling penting dan utama adalah visi atau penglihatan yang benar (*al-ru'yah al-ṣādiqah*).

Sementara itu, dari 12 (dua belas) kualitas bawaan yang sejak lahir dimiliki seorang Nabi, dua di antaranya harus mendapat perhatian khusus: pemahaman yang unggul dan kecepatan imajinasi. Ia harus memiliki pemahaman yang unggul dan kecepatan imajinasi sekitar apapun yang dikatakan kepadanya dan apa yang dikatakannya sendiri. Kemudian, dari sepuluh kualitas yang menjadi tambahannya, dua kualitas patut dicatat: pertama, kemampuan Nabi dalam mempersepsi realitas-realitas spiritual tanpa bentuk-bentuk materialnya; dan kedua, kemampuan Nabi dalam memvisualisasi yang ada yang bersifat spiritual (*spiritual being*),

dengan atau tanpa bantuan badan-badan tubuh.⁴

Dalam kaitan ini, “seorang Nabi berbeda dengan dan dari orang lain dikarenakan kekuatan fakultas imajinasinya”,⁵ dengan argumentasi bahwa semangat dasar (*the basic elan*) Alquran adalah moral, dari mana mengalir penekanannya yang tegas terhadap monoteisme maupun keadilan sosial. Adapun dalam hal kekuatan persepsi kognitif, manusia memiliki perbedaan tegas antara satu dengan lainnya hingga taraf yang tidak terbatas.

Lebih jauh, perspsi moral dan keagamaan juga sangat berbeda dari semata-mata persepsi intelektual, karena suatu kualitas hakiki dari yang pertama adalah bahwa bersama-sama dengan persepsi, ia membawa suatu rasa ‘daya tarik’ (*sense of gravity*) yang istimewa serta menjadikan subjeknya tertransformasikan secara signifikan.

Nab, seorang Nabi adalah seseorang yang keseluruhan karakter dan perilaku aktualnya jauh lebih tinggi dari manusia pada umumnya. Ia merupakan seseorang yang *ab initio* (dari awalnya) tidak sabar terhadap manusia dan bahkan terhadap sebagian besar ideal-ideal mereka, serta berkehendak menciptakan kembali sejarah. Muhammad Saw. adalah manusia seperti itu, dan dalam kenyataannya satu-satunya manusia seperti itu yang dikenal sejarah. Itulah sebabnya seluruh perilakunya dipandang oleh kaum Muslimin sebagai sunnah atau ‘model sempurna’. Dengan demikian Alquran adalah murni Kalam Ilahi. Kalam Ilahi tersebut mengalir melalui hati Nabi.⁶

Dari pernyataan tersebut bisa dipahami bahwa penjelasan psikologis proses pewahyuan

⁴ Sebagaimana dikutip oleh Ismail K. Poonwala, “Al-Qur`ān dalam Rasāil Ikhwān al-Ṣafā,” *Ulumul Qur`ān*, 9.2 (1991), 39.

⁵ Fazlur Rahman, *Prophecy in Islam: Philosophy And Orthodoxy* (London: George Allen & Unwin LTD, 1938), hal. 36.

⁶ Rahman, *Islam*, hal. 32–33.

² Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: The University of Chicago Press, 1979), hal. 30–39.

³ Rahman, *Wahyu Ilahi dan Nabi*, hal. 40–41.

berguna untuk memperkuat keyakinan akan kebenaran Alquran sebagai firman Tuhan yang sepenuhnya murni Ilahi, bukan untuk membenarkannya. Sebab Alquran memang benar adanya.⁷ Implikasi dari argumen psikologis ini meskipun telah berusaha memisahkan karakteristik wahyu Alquran yang ilahiah-unik dari bentuk pengetahuan kognitif kreatif lainnya, masalah krusial muncul dalam kaitannya dengan finalitas kenabian Muhammad,⁸ sebab argumen psikologis menyiratkan arti bahwa wahyu Tuhan selalu terbuka bagi umat manusia.

Terhadap hal ini bisa dipahami bahwa melalui Islam dan Kitab-nya manusia telah mencapai kedewasaan secara rasional dan moral. Setelah Muhammad, manusia mampu bergerak ke depan dengan petunjuk kolektif; dan petunjuk individual dari hakekat suatu risalah kenabian (setelah Muhammad) tidak dibutuhkan lagi.⁹ Dan, bahwa kedewasaan moral seorang manusia tergantung pada perjuangannya yang terus menerus mencari petunjuk dari kitab-kitab Allah—khususnya Alquran—dan bahwa manusia belum menjadi dewasa dengan pengertian ia dapat hidup tanpa petunjuk Allah.¹⁰

Peristiwa turunnya Alquran ke bumi tentu tidak seperti turunnya hujan dari langit karena langit itu sendiri pengertiannya banyak. Mengingat bumi yang kita huni ini bulat dan hanya satu saja dari miliaran planet yang mengapung di alam semesta.

⁷Di antaranya seperti yang ditulis oleh Manna' Khalil al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), hal. 48–49.

⁸Seperti ditegaskan dalam Qs. al-Aḥzāb/33:40, Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki dari antara kamu, tetapi dia adalah Rasūlullah penutup nabi-nabi.

⁹Fazlur Rahman, "The Qur'ānic Concept of God, the Universe and Man," *Islamic Studies*, 6.1 (1967), 1–19 (hal. 89).

¹⁰Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), hal. 81.

Jadi, kalau dikatakan Alquran itu turun dari langit, langit manakah yang dimaksud, sulit dijawab secara ringkas. Peristiwa nuzul Alquran mungkin mirip dengan Isra' Mikraj, yaitu peristiwa yang hanya di alami oleh pribadi Nabi Muhammad Saw., sementara para sahabat tidak ikut terlibat di dalamnya.

Para sahabat hanya mendengar ceritanya, lalu meyakini. Ini berbeda dengan hijrah Rasulullah Saw. dari Makkah ke Madinah yang merupakan peristiwa historis-empiris yang dulu bisa disaksikan dan diikuti oleh para sahabat Nabi Saw. Dan sekarang masih tetap bisa dan perlu dipelajari dari catatan sejarah.

Alquran turun, tidak dalam bentuk lembaran kertas penuh tulisan yang jatuh berhamburan di muka bumi, lalu dipungut oleh Rasulullah Saw. Tidak juga malaikat Jibril menyerahkan bundelan kitab yang dapat diraba dan dipegang. Alquran turun pada bumi manusia, dengan lokus dan perantara Nabi Muhammad Saw. seorang diri. Ini merupakan peristiwa rohani dimana Nabi Saw. sendiri sulit menjelaskan, bahkan pada awal mulanya (ketika pertama kali wahyu turun) Nabi Saw. sendiri ketakutan ketika makhluk bernama Jibril menemuinya di Gua Hira.

Jadi, yang dituju oleh Alquran adalah bumi manusia, yaitu hati-perasaan dan pikiran-potensi kecerdasan manusia, agar pesan dan petunjuk Alquran direnungkan, dipahami, dinalar, selanjutnya masuk menjadi keyakinan/yang diyakini (yang di "imani" bahasa biasanya) dan pada urutan berikutnya menggerakkan pemilik keyakinan tersebut, untuk menghasilkan secara kreatif atau membuahkan perbuatan baik atau amal saleh pada setiap diri yang meyakinkannya itu.

Alquran adalah kitab suci yang merupakan firman Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan

perantara malaikat Jibril.¹¹ Kitab suci yang berfungsi sebagai peringatan (*al-ẓikr*), tuntunan (*al-hudā*), dan hukum (*ḥukm*)¹² serta juga sebagai pembeda (*al-furqān*) antara yang benar (*ḥaq*) dan yang salah (*ḥaṭīl*) bagi kehidupan manusia. Bagi umat Islam, selain fungsi-fungsi tersebut, Alquran juga merupakan asas dan landasan sekaligus inspirator seluruh sisi kehidupannya termasuk intelektualnya.

Secara epistemologis, Alquran merupakan kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril. Salah satu fungsinya sebagai petunjuk bagi umat manusia, hudan li al-nas dan orang-orang yang bertakwa, serta untuk mengetahui dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu, sebagai petunjuk dan secara ontologis nilai-nilai Alquran bersifat umum-global. Konsekuensi logisnya, jika ada persoalan kehidupan yang penjelasannya tidak ditemukan di dalam Alquran maka tugas manusia itu sendiri untuk mencari jawabannya.¹³

Secara historis Alquran turun untuk merespon berbagai problematika sosial kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat Arab saat itu, memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Saw. atau memberi ketetapan hukum sebagai doktrin teologis yang harus ditaati. Sementara proses turunnya, sebagaimana dalam riwayat Ibnu Abbas yang dikutip Al-Sayuti dalam *Al-Itqan fi Ulum Alquran*, melalui dua tahapan: turun secara serentak di lauh al-mahfudz menuju langit bumi (*sama' al-dunya*) dan secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun.

¹¹Qs.al-Najm/53:4-5; Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.

¹² Qs.al-Qalam/68:52; Qs.al-A'raf/7:203; ar-Ra'd/13:37.

¹³Qs. al-Baqarah/2: 1-2, 185.

Historisitas dan Urgensi Studi Alquran

Nabi yang mulia Muhammad Saw. pernah menegaskan bahwa "*Man ta'allam Alquran wa 'allamuhu kāna ma'iyā fi al-Jannah*". Dari hadis tersebut bisa dipahami bahwa betapa tinggi dan mulianya posisi orang yang belajar dan mengajarkan Alquran.¹⁴ Tentu saja termasuk di dalamnya adalah pihak yang merancang-melaksanakan program yang memfasilitasi proses belajar dan mengajar Alquran itu.

Secara historis dalam dunia Islam, yang utama dan paling pertama, yang dijadikan sebagai basis adalah memang Studi Alquran. Mulai dari membaca, menghafal, memahami-mencintai hingga mewujudkan kandungannya itu dalam praktik kehidupan nyata sehari-hari. Dalam dunia Islam hingga hari ini dan seterusnya, Alquran akan tetap dan terus menjadi bahan ajar utamanya, dan dalam versi-variasi yang sangat beragam, karena memang Alquran adalah sebuah dokumen-kitab yang tidak terbatas dalam hal kedalaman-keluasan muatannya.

Dimensi historis ini tidak bisa diabaikan. Tujuannya agar manusia, khususnya umat Islam, tidak terjebak pada konklusi-konklusi parsial dan apologi-apologi. Alquran memiliki karakteristik yang sangat khas dan berbeda dibandingkan dengan dokumen lain yang merupakan hasil kreasi umat manusia. Pendek kata, Alquran memiliki dimensi historis, ruang, dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, bacaan kita terhadap Alquran membutuhkan pengetahuan yang bersifat interdisipliner. Apalagi, kalau kita berupaya untuk menghubungkan atau mencari korelasi

¹⁴Buah/hasil belajar dan mengajarkan Alquran dalam hadis tersebut bisa difahami dalam berbagai level. Mulai secara literal memahami cara baca huruf-kalimatnya, memahami bahasanya, memahami hikmahnya, nilainya serta memahami kandungannya, hingga memahami bagaimana mencintai Alquran untuk lebih lanjutnya bisa menjadi pedoman-penuntun moral dan kelakuan dalam berkehidupan secara praksis.

antara Alquran dan modernisasi. Tidaklah mudah mencari pertautan antara keduanya.

Dalam tradisihermeneutika,¹⁵ sebuah petunjuk akan berfungsi dengan mengandaikan beberapa syarat. Pertama, seseorang mesti paham apa yang dikandung oleh petunjuk itu. Misalnya saja, ketika ke Jepang, saya tiba-tiba menjadi buta huruf lantaran dihadapkan dengan beberapa keterangan dan petunjuk jalan dalam huruf kanji dan bahasa Jepang. Demikian pula apa yang dikandung Alquran. Ketika seseorang tidak mampu membaca dan menangkap pesannya, petunjuk itu tidak berfungsi. Kedua, ibarat petunjuk jalan, kalau seseorang paham tetapi tidak mau menaati atau dihadapkan pada situasi yang menghalangi, maka lagi-lagi petunjuk itu tidak mengantarkan seseorang pada sasaran yang dituju. Ketiga, ibarat resep dokter, kalau seseorang tidak berdisiplin mengikuti petunjuknya agar memakan obat serta menjaga gaya hidup sehat, maka sulit baginya untuk hidup sehat.

Jadi, Alquran sebagai petunjuk jalan kebenaran dan kebaikan pada implementasinya dikembalikan pada umat Islam sendiri, apakah benar-benar memahami dan mampu melaksanakan ataukah tidak. Bahwa membacanya berpahala, memang itu dibenarkan oleh Rasulullah Saw.

Persoalannya adalah bahwa Alquran sebagai petunjuk, sebagai pengingat, sebagai pembeda dan seterusnya, akan menjadi sulit atau bahkan tidaklah mungkin bisa berperan secara signifikan sesuai kebutuhan manusia, baik bagi manusia sebagai makhluk individu

maupun makhluk komunal, dalam menjalani kehidupannya hari ini dan hari-hari seterusnya, tanpa pemahaman dan kecintaan yang memadai terhadap Alquran itu.

Dalam sisi inilah, terlihat secara historis betapa pentingnya studi Alquran itu, dan kedepan, jika ummat atau siapa saja berkehendak untuk meraih keberhasilan (tanpa mengalami kenegatifan yang merusak) dalam kehidupan modern-global, maka mau-tidak-mau studi Alquran perlu menjadi perhatian secara lebih sungguh-sungguh. Disinilah terdapat banyaknya persoalan-persoalan yang melingkungi.

Alquran: Sumber dan Pemicu-Pemacu Peradaban

Alquran memiliki posisi yang amat vital dan terhormat dalam masyarakat muslim di seluruh dunia. Di samping sebagai sumber hukum, pedoman moral, bimbingan ibadah dan doktrin keimanan, Alquran juga merupakan sumber peradaban yang bersifat historis dan universal.

Dari enam rukun iman yang diyakini umat Islam, ada dua yang tidak gaib, yaitu sosok Nabi Muhammad sebagai sosok historis dan kitab suci Alquran yang bisa dibaca dan kaji kandungannya. Sosok Nabi Muhammad pun bisa disebut gaib dalam pengertian kita tidak hidup sezaman dan hanya mampu membaca dan memahami sebagian kecil saja dari keseluruhan riwayat hidupnya.

Dengan demikian, pintu gerbang yang terbuka untuk mendalami ajaran Allah Swt. adalah melalui kitab suci Alquran. Namun, kita pun sadar bahwa pesan Allah Swt. yang terkandung dalam Alquran yang sedemikian luas dan dalam, tidak mungkin kita kuasai sepenuhnya hingga tuntas.

Mungkin itulah sebabnya sejak awal mula diwahyukan kepada Nabi Saw. sampai hari ini, berbagai ulama tafsir selalu

¹⁵ Hermeneutic, secara operasional mengandung tiga makna dasar (1) menyatakan, menegaskan, atau juga mengatakan [*to express, to assert, to say*]; (2) menjelaskan [*to explain*] yang menekankan aspek diskursif dalam upaya memahami sesuatu; (3) menerjemahkan [*to translate*]. Gadamer menyebut hermenutik sebagai *the art or technique of understanding and interpretation*. Lihat Palmer dan Richard E., *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleurmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), hal. 12.

bermunculan dan berbagai buku yang diinspirasi oleh ayat-ayat Alquran senantiasa terbit. Tidak ada sebuah teks yang melahirkan teks-teks lain yang tak terhitung jumlahnya, kecuali teks suci Alquran.

Yang juga sangat menarik direnungkan, begitu kita membuka dan membaca teks suci Alquran, Alquran sendiri menyuruh pembacanya untuk mengaitkan pesan dirinya dengan teks-teks kauniyah, yaitu wahyu Tuhan yang terhampar dalam jagat semesta. Tidak hanya ayat semesta, Alquran juga menyuruh kita mengintegrasikan pesannya dengan ayat-ayat nafsiyah dan tarikhiah, yaitu hukum Allah (sunatullah) yang tertulis dalam diri manusia dan dalam hukum sejarah.

Dengan demikian, terjadi hubungan dialektik dan saling menafsirkan antara wahyu yang tertulis dalam mushaf Alquran (*ayat kitabiyah*) dan ayat yang terhampar dalam jagat semesta (*ayat kauniyah*) dan wahyu tertulis dalam diri manusia (*ayat nafsiyah*) serta wahyu yang bekerja melalui hukum sejarah (*ayat ijtimaiyah-tarikhiyah*). Peradaban Islam akan tumbuh dan berdiri kokoh manakala mampu mengintegrasikan keempat pilar ini.

Pendek kata, Alquran bukanlah dokumen yang sarat dengan detail-detail hukum sosial melainkan sebuah Kitab yang mengandung prinsip-prinsip dasar dan moralitas kemanusiaan universal. Penting ditegaskan bahwa semakin banyak hukum absolut yang mengatur pola kehidupan, maka ritme peradaban manusia akan menjadi sangat kaku dan statis. Stagnansi peradaban ini sangat dimungkinkan apabila doktrin teologis menjadi sangat *taken for granted*.

Dalam perspektif ini, siapapun, sesungguhnya tidak bisa mengklaim bahwa Alquran merupakan sumber segalanya, apalagi mengatakan sarat dengan teori-teori sains (*science theory*). Menurut penelitian para ahli, ayat Alquran yang berbicara tentang sains hanya sekitar 150 ayat. Menurut pandangan ini, ayat-

ayat tersebut secara paradigmatis tidak cukup untuk dijadikan dasar pemikiran bahwa Alquran merupakan kitab yang sarat dengan teori sains, apalagi teknologi modern yang di dalamnya sarat dengan detail-detail. Lebih tepat, jika dikatakan bahwa Alquran itu mengandung motivasi atau prinsip-prinsip moral yang bersifat normatif untuk melakukan aktivitas sains dan teknologi.

Titik simpul pertautan Alquran dengan modernisasi terletak pada penggunaan akal pikiran manusia. Baik Alquran maupun modernisasi sangat mengagungkan akal pikiran atau dimensi rasionalitas. Perbedaannya, kalau modernisasi mengagungkan akal pikiran secara absolut sedangkan dalam Alquran akal pikiran itu memperoleh bimbingan wahyu.

Menurut Alex Inkeles, manusia dapat dikategorikan sebagai modern, jika bersedia menerima dan terbuka terhadap pembaharuan atau perubahan, mampu bersikap demokratis dan bersedia menerima bentuk keragaman realitas sosial yang niscaya. Pandangan hidup masyarakat modern senantiasa difokuskan pada masa kini dan masa depan, memiliki perencanaan hidup, menjunjung tinggi kemampuan manusia, dapat memperhitungkan waktu bahwa proses kehidupan ini ditentukan bukan karena nasib.

Di samping itu, orang atau masyarakat modern memiliki harga diri dan bersedia untuk menghargai orang lain, percaya terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki prinsip keadilan. Kategorisasi manusia modern dalam pandangan Alex ini tanpa menafikan pandangan yang lain sejatinya memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip kehidupan yang terkandung di dalam Alquran.

Bangunan peradaban yang kokoh selalu ditopang oleh empat pilar utama, yaitu: kekuatan politik yang menjamin kohesi sosial, kekuatan ekonomi yang menjamin kesejahteraan warga, dan pusat-pusat lembaga

pendidikan yang berkualitas, serta nilai-nilai luhur keagamaan yang menjadi sumber makna dan tujuan hidup. Keempat pilar ini terlihat jelas dalam sejarah Islam di abad-abad kejayaannya yang lalu.

Di samping kekuatan politik dan ekonomi, dunia Islam memiliki pusat-pusat pendidikan yang berkelas dunia. Penafsiran secara intelektual terhadap ayat-ayat Alquran berlangsung serempak dengan riset dan penafsiran terhadap ayat-ayat semesta, hukum sejarah dan kajian humaniora yang semuanya merupakan ayat Allah yang saling menafsirkan dan menjelaskan satu terhadap yang lain.

Namun, ketika perhatian pada pengembangan ilmu dan peradaban terabaikan akibat para penguasa disibukkan oleh perebutan warisan politik dan perang antardinasti dan suku berkepanjangan, kurva peradaban Islam menurun. Waktu itu kajian Alquran dipisahkan dari kajian teks kauniah, tarikhiah dan nafsiah yang bersifat induktif dan empiris, lalu wacana keislaman cenderung tekstual-normatif-deduktif.

Padahal janji Allah, bumi ini akan diwariskan pada hambahamba-Nya yang saleh. Jadi, untuk melaksanakan misi kekhalifahan manusia guna membangun peradaban di muka bumi tidak bisa dipisahkan dari kesalehan, prestasi iman dan penguasaan ilmu pengetahuan. Saleh pada dimensi esoterik adalah mereka yang imannya teguh, berhati, dan berperilaku mulia, mereka yang senang dan taat beribadah.

Lalu, saleh dalam dimensi eksoterik adalah mereka yang mampu bekerja secara profesional, yang memiliki skill dan kompetensi. Pribadi seperti itulah yang akan dipercaya tidak saja oleh Allah Swt., namun juga oleh manusia, yaitu mereka yang memiliki integritas, *skill*, dan visioner—orang-orang yang layak menerima sebuah amanat untuk menjadi pemimpin.

Tahapan historis dari konsolidasi sosial-politik, ekonomi dan pendidikan yang pernah dibangun oleh umat Islam di masa lalu sehingga mencapai puncak kejayaan pada zamannya, hal serupa juga terlihat pada eksperimen sejarah di berbagai negara maju di abad modern ini. Negara yang tergolong maju pasca-Perang Dunia II adalah mereka yang berhasil melakukan konsolidasi politik, ekonomi, lalu naik ke tahap pendidikan dan peradaban menjadi agenda utamanya.

Tanpa pendidikan dan pusat riset unggulan yang bertaraf internasional, kekayaan alam yang dimiliki sebuah bangsa tidak sanggup menciptakan berkahkemakmuran (*blessing*), tapi potensial menjadi sumber bencana (*curse*). Sebuah nilai tambah (*added value*) dari kekayaan alam maupun budaya akan diraih ketika sebuah bangsa berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban.

Itulah yang pernah dicontohkan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya dengan spirit dan panduan Alquran, sehingga padang pasir Arabia waktu itu yang tidak menarik bagi pengunjung luar tiba-tiba menjadi mata air peradaban yang monumen dan getarannya masih bisa dilihat dan dirasakan sampai hari ini. Sekarang ini kita hidup dalam masyarakat horizontal, “*the world is flat*”. Sebuah momentum dan tantangan untuk menerjemahkan konsep Islam sebagai “rahmat bagi alam” yang menuntut pembuktian empiris-horizontal. Sehebat ajaran agama apa pun yang diyakini secara teologis vertikal, kehebatan dan keunggulannya sulit dipasarkan pada dunia kalau tidak disertai bukti dan prestasi empiris yang terukur dan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat pengguna jasa (*users*).

Kata *rahmatan lil'alam* sendiri mengasumsikan umat Islam harus memiliki mindset kosmopolitanisme, sebagai pengibar panji perdamaian dan peradaban yang

disebarkan dengan kasih sayang, ke dalam pergaulan masyarakat global yang sangat plural, baik dari segi bangsa, budaya, maupun agama.

Persoalan mendasarnya adalah, bagaimana agar Alquran mencapai sasarannya dan nuzul atau turun pada bumi manusia seutuhnya (hati, perasaan, pikiran yang membuahakan amal baik), kemudian berfungsi membawa rahmat bagi kehidupan manusia, tidak saja bagi umat Islam? Syarat pertama: seseorang haruslah menyucikan hatinya (clean heart). Bagi orang yang hatinya tidak bersih, Alquran sulit. “*Lā Yamassubu illa al-Muthabbharīn*”.¹⁶ Demikianlah bunyi salah satu ayat Alquran. Hari-hari ini (1 Muharram) dan hari-hari seterusnya, dengan memperbanyak ibadah mendekatkan diri kepada Allah, istighfar-memohon ampunan dan selalu berbuat baik, semoga hati kita akan selalu taubah/kembali menjadi bersih sehingga Alquran bisa nuzul ke dalam hati kita itu.

Syarat kedua, bila tanpa pikiran kritis, bila tanpa rasa ingin tahu dan selalu ingin berdialog secara cerdas dengan Alquran, maka Alquran menjadi seakan bisu, tidak komunikatif pada kita. Sebuah teks akan berbicara dan mengajari kita kalau kita senang bertanya, berdialog dan menangkap kandungannya. Makanya kita-umat ini, mestinya selalu menggunakan akal dan nalar kritis dalam membaca Alquran beserta makna yang dikandungnya.

Itulah salah satu keunikan dan keunggulan mukjizat Alquran yang menantang dan sekaligus membimbing penalaran (*head*) manusia. Syarat ketiga, setelah menggunakan *heart*/hati dan *head*/otak-pikiran kritis dengan

benar dan optimal, selanjutnya seorang muslim haruslah mengimplementasikan dalam karya dan tindakan nyata dengan *band*/anggota raganyawinya, sehingga buah dari keyakinan/kepercayaan/kecintaan dan pemahamannya pada Alquran bisa dan dapat membuahakan amal saleh, yaitu karya nyata yang benar dan bermanfaat bagi umat manusia.

Semasa Rasulullah Saw., masyarakat Arab padang pasir yang dikenal jahiliah dan senang berperang, dengan bimbingan Alquran, hati, pikiran dan perilakunya dipandu oleh Alquran, sehingga dalam waktu singkat terjadi revolusi peradaban. Dengan gambaran seperti itu bisa dipahami bahwa: Alquran benar-benar nuzul pada hati-perasaan-keyakinan dan pikiran mereka yang kemudian mendorong munculnya perbuatan baik (*amal shaleh*) sehingga lebih lanjutmenghasilkan perubahan sosial, dari kehidupan yang tidak beradab menjadi beradab. Hidup yang semula senang berperang berubah menjadi senang ilmu dan perdamaian. Itulah salah satu pesan Alquran yang mestinya kita gali, pikirkan, kita olah-renungkan, kita yaqini dan lantas kemudian menjadi pemicu-pemacu amal kebaikan yang tanpa batas, yang tentu saja bisa dan dapat membantuk peradaban yang maju-modern-global.

Penutup

Dari kelompok lima ayat pertama Alquran, bisa dipahami bahwa Alquran menetapkan nilai yang sangat tinggi bagi pencarian hikmah dan ilmu pengetahuan. Nabi Saw. yang adalah *illiterate*, sangat mencintai ilmu dan mendorong pengikutnya menuntut ilmu sebanyak-banyaknya, sampai pun ke negeri Cina. Sumber dari segalanya dalam Islam, baik yang doktrinal maupun yang praktikal adalah Alquran dan al-Sunnah, seperti dinyatakan Fazlur Rahman bahwa *thedefinitive sources of Islamic doctrine and practice are two: the Qur`ān and the Sunna*.

¹⁶ Tidak boleh-tidak bisa-tidak dapat, menyentuh (dengan hati nurani-perasaan-otak-akal-pikiran-perkataan-tulisan-tangan-tindakan dst.) nya (Alquran pun: fisiknya-maknanya-semangatnya-hikmahnya-nilai-nilai -hukumnya-kandungannya dst.) kecuali oleh orang-orang yang tercerahkan (suci: fisiknya-hatinya-perasaannya-pikirannya-kecerdasannya dst.).

Dari akar kata namanya, *qara`a* (membaca) dan *kataba* (menulis), menunjukkan bahwa Alquran atau *al-Kitāb*, dalam pengertian seluas-luasnya berkaitan kuat dengan pendidikan. Bahkan, tidak mungkin berbicara tentang pendidikan Islam bila tanpa mengambil Alquran sebagai rujukan. Sebab dalam pendidikan Islam, nilai-nilai Alquran merupakan elemen dasar dari kurikulum dan setiap lembaga pendidikan hendaknya konsen untuk membawa peserta didiknya kepada nilai yang selaras dengan Alquran.

Secara global, peradaban Islam nampaknya memang belum bisa atau belum cukup mampu membuat kehidupan manusia dan kemanusiaan bahagia dan menyenangkan sebagaimana dambaan pada umumnya manusia. Bahkan kehidupan manusia dan kemanusiaan (meski bisa jadi diluar kehendak dan kewenangan dunia pendidikan semata) mengalami hal-hal yang sebaliknya dari apa yang didambakan itu. Mengalami dan menyaksikan berbagai hal seperti itu, banyak manusia di banyak belahan bumi termasuk Indonesia menjadi terperangah-kebingungan, kemudian memberi respon secara sangat beragam, mulai dari yang wajar-rasional hingga respon ekstrem yang kemudian menimbulkan suasana tidak enak baru.

Dalam kaitannya dengan peradaban Islam, dengan universalitas dan semangat *rahmatan lil`ālamīn* Islam itu sendiri, sesungguhnya secara normatif lebih dari cukup untuk menyatakan bahwa peradaban Islam, memiliki cakupan lebih luas dan lebih jauh dari itu semua. Persoalan sesungguhnya terletak pada “hanya tinggal” mengkonsepsikan-menteorisasikan-mengorganisasikan-nya dalam bentuk yang lebih kongkrit dan *applicable*.

Peradaban Islam mestinya, seperti dulu, mampu mendorong kebaikan dan kebangkitan peradaban umat manusia, hingga menjadi mercusuar peradaban dunia, dimana bekas dan

pengaruhnya terus memancar hingga hari ini. Jangan dikira, peradaban modern dengan daya dorong ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu tiba dengan sendirinya. Jangan dikira era global dan era digital sekarang ini datang dengan tiba-tiba. Semua itu bisa terjadi dan sampai ke kita adalah karena sebelumnya berkat jasa dan pengorbanan Kaum Muslimin di bidangnya masing-masing, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan itu sendiri. Ini bukan basa-basi, tetapi adalah pengakuan dan pernyataan para ilmuwan Barat dan Orientalis yang jujur, serta kenyataan historis yang tak dapat dipungkiri oleh siapapun.

Secara substansial, peradaban secara lebih spesifik pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai yang melatih perasaan sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan, dipengaruhi nilai dan sadar akan nilai etis Islam.

Pendidikan Islam berkesinambungan sejalan dengan kontinuitas kehidupan manusia di bumi. Hal tersebut sekaligus menggambarkan bangunan pendidikan Islam, yang mencakup keseluruhan ruang lingkup nilai itu sendiri, yang dapat membentuk aspek-aspek kepribadian muslim. Kepribadian muslim terdiri dari perpaduan sinergis berbagai kerangka perkembangan, ada aspek fisik, psikis, rasio, sosial dan lain-lain dalam fase pertumbuhan yang beragam.

Selama ini, disiplin ilmu yang berbicara tentang hal-hal menyangkut sains dan teknologi dan semacamnya, terkesan bahkan dipandang diluar konteks pendidikan apalagi pendidikan Islam. Padahal tidak seharusnya demikian, sebab pendidikan adalah pendidikan untuk manusia dan manusia terkait dengan semua hal yang melingkupinya. Apabila terakhir ini ada jargon “pendidikan untuk semua” yang dimaksudkan untuk semua manusia, kenapa tidak dibangun juga jargon “pendidikan semua” dengan maksud pendidikan yang

mencakup semua hal yang dibutuhkan manusia. Itulah semangat dan sejatinya konten dari pendidikan Islam yang seharusnya “meliputi” keseluruhan kebutuhan manusia fisik-jasmaniah maupun psikis-ruhaniah, sehingga manusia bisa mendapatkan peningkatan kecerdasannya secara komplit. Dan Itulah semangat universalitas Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin*.

Demikianlah sebaiknya, manusia terus berpendidikan, mendidik dirinya dan saling mendidik, terus belajar dan mengajar sekaligus beramal, agar mencapai tujuan penciptaannya sebagai manusia yang sempurna (insan kamil) sesamanya kira-kira yang juga terjadi dalam sikap keberagaman. Ada yang menjalani dengan penghayatan dan pemahaman akan makna yang dikandungnya, ada pula yang tidak. Jadi, ketika kita berhenti belajar, sebuah kemandekan, stagnasi, kejumudan akan menutupi ruang pertumbuhan hidup kita.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qattān, Manna‘ Khalīl, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`ān* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996)
- Palmer, dan Richard E., *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleurmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969)
- Poonwala, Ismail K., “Al-Qur`ān dalam Rasāil Ikhwān al-Şafā,” *Ulumul Qur`ān*, 9 (1991), 39
- Rahman, Fazlur, *Islam* (Chicago: The University of Chicago Press, 1979)
- , *Major Themes of The Qur`ān* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980)
- , *Prophecy in Islam: Philosophy And Orthodoxy* (London: George Allen & Unwin LTD, 1938)
- , “The Qur`ānic Concept of God, the Universe and Man,” *Islamic Studies*, 6 (1967), 1–19
- , *Wahyu Ilahi dan Nabi* (Bandung: Mizan, 1989)